

Tanaman Buah Labu Kuning Sebagai Ide Penciptaan Karya Bingkai Cermin Kayu

Rhosita Agustin^{a.1}, Rahayu Adi Prabowo^{a.2*}

^a Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ rhositagt27@gmail.com, ² adiprabowo@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Berawal dari banyaknya hasil panen serta olahan buah labu kuning di Kecamatan Getasan, penulis mengangkat tema tanaman buah labu kuning sebagai ide penciptaan karya bingkai cermin kayu. Penulis terinspirasi dari tanaman buah labu kuning sebagai buah ciri khas di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang juga sebagai daerah asal dari penulis itu sendiri. Penulis ingin mengenalkan kepada khalayak umum tanaman ciri khas tersebut dalam bentuk karya yaitu bingkai cermin kayu. bahan utama yang digunakan penulis yaitu kayu Suren yang selain harganya ekonomis, kayu suren mudah dijumpai di daerah tersebut. Proses perwujudan diawali dengan proses desain, pecah pola, proses kerja bangku, proses pembuatan kerangka bingkai, proses pengukiran pola desain lalu proses *finishing*. Landasan teori yang yaitu teori Sp. Gustami yang menjelaskan metode penciptaan karya seni ada tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Penulis juga menggunakan metode pendekatan estetis dari teori Monroe Beardsley dalam *Problem In the Philosophy of Criticism* yang didalamnya menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda- benda estetis pada umumnya, tiga ciri tersebut meliputi kesatuan, kerumitan, kesungguhan. Hasil karya ini meliputi: karya satu yang berjudul *Njalar*, karya yang berjudul dua *nalar*, karya tiga yang berjudul *Woh*, karya empat yang berjudul *Wiji*, dan karya lima dengan judul *Laku*.

ABSTRACT

Starting from the large number of harvests and processed pumpkin fruit in Getasan District, the author raised the theme of pumpkin fruit plants as an idea for creating wooden mirror frame works. The author was inspired by the yellow pumpkin plant as a characteristic fruit of Getasan District, Semarang Regency, Central Java Province, which is also the author's hometown. The author wants to introduce the general public to this characteristic plant in the form of a work, namely a wooden mirror frame. The main material used by the author is Suren wood, which apart from being economical, is easy to find in the area. The realization process begins with the design process, breaking the pattern, the bench work process, the frame making process, the design pattern engraving process and then the finishing process. The theoretical basis used in this work is Sp. Gustami explained that there are three stages in the method of creating works of art, namely

Kata Kunci

Labu kuning,
Bingkai cermin,
Kayu suren.

Keywords

Yellow pumpkin,
Mirror frame,
Suren wood.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

exploration, design and realization. The author also uses the aesthetic approach method of Monroe Beardsley's theory in Problems in the Philosophy of Criticism which explains three characteristics that make good (beautiful) aesthetic objects in general, these three characteristics include (unity), (complexity), (intensity). The results of this work include: work 1 with the title Njalar, work two with the title nalar, work three with the title 'Woh, work four with the title Wiji, and work five with the title Laku.

1. Pendahuluan

Ukiran kayu merupakan goresan pada media kayu dengan berbentuk ornamen atau ragam hias yang saling menjalin, beruang/berongga dan sambung menyambung hingga mewujudkan suatu (Prabowo, 2021). Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan karya seni ukir berupa : kayu, alat ukir/tatah ukir, bor, amplas dan alat penunjang lainnya. Bahan dasar atau kayu yang digunakan dalam pembuatan ukiran berperan sangat penting karena dengan material yang baik akan diperoleh hasil yang baik pula nantinya. Pemilihan kayu yang baik biasanya dilihat dari seratnya. Kayu yang akan dibuat ukiran biasanya dipilih dari kayu yang berserat halus, lurus, liat, dan tidak mudah pecah atau retak (Retantoko, 2016). Kayu yang biasa digunakan yaitu : kayu jati, mahoni, cendana, nangka, dan lain sebagainya.

Di Indonesia terdapat banyak sekali motif ukiran, diantaranya motif Surakarta, motif Yogyakarta, motif Bali, dan lain sebagainya. Ukiran dari daerah daerah tersebut sangat berbeda dari daerah satu dengan yang lainnya, sehingga memiliki ciri khasnya sendiri dari tiap daerah. Untuk itu pola pikir seorang seniman atau perajin ukiran tiap daerah berlomba lomba untuk mngembangkan ukiran daerahnya masing masing. Kreativitas dan inovasi dalam berfikir ditingkatkan untuk menemukan hal-hal baru untuk memenuhi kepuasan hidup manusia. Demikian pula dengan keberadaan ragam hias yang merupakan salah satu unsur seni rupa (Prabowo, 2021).

Kerajinan ukiran banyak dijumpai sebagai hiasan atau sebagai pelengkap dalam barang barang sehari hari, misalnya kursi, meja, almari, dan barang barang rumah tangga lainnya (Karmadi & Kartadarmaja, 1985). Untuk itu, penulis akan membuat karya ukir kayu yaitu berupa bingkai cermin dengan visualisasi tanaman buah labu kuning. Bingkai merupakan struktur atau kerangka yang digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembatas atau struktur kuat untuk menahan berbagai objek seperti gambar, kaca dan lain sebagainya.

Bingkai cermin biasanya terbuat dari kayu dengan bentuk polos atau dengan berbagai motif dan desain yang beragam. Kali ini penulis akan membuat bingkai cermin dengan tema tanaman buah labu kuning, sebagaimana buah ini merupakan buah ciri khas Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penulis mengambil tema ini karena penulis berasal dari daerah tersebut, yaitu tepatnya Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penulis ingin mengenalkan ciri khas daerah pada khalayak umum dalam bentuk karya bingkai cermin.

Labu kuning (*cucurbita moschata*) atau *waluh* merupakan jenis tanaman yang menjalar dari famili *curbitaceae* (Anggreni et al., 2024). Buah labu kuning berbentuk bulat, kulitnya berwarna hijau dengan paduan kuning atau coklat pucat, berlobus, berdaging yang berwarna kuning muda atau kuning cerah, serta bijinya berbentuk pipih dan keras. Karakteristik daun labu kuning bertulang daun menyirip dengan variasi warna hijau polos atau bisa juga hijau bertotol putih mengikuti bentuk tulang daun. Labu kuning berdaun tunggal, berbentuk bulat dengan bentuk tepian daun yang berombak sedikit runcing sedangkan untuk pangkal daunnya membulat dan berbulu sedikit tajam.

Tanaman Buah labu kuning hidup semusim atau setelah tanaman tersebut berbuah, maka akan mati (Nurzeka, 2014). Masa hidup tanaman ini kurang lebih

6 sampai 8 bulan dari masa tanam. Tanaman ini sangat mudah dibudidayakan, terutama di daerah dengan suhu yang sedang, tidak terlalu dingin ataupun tidak terlalu panas, salah satunya di daerah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Bunga *waluh* berwarna kuning *orange*, berbentuk corong sedangkan kelopaknya berbentuk lonceng serta untuk bakal buahnya berwarna kuning-hijau tua berbentuk bulat. Tanaman ini memiliki dua jenis bunga yaitu bunga jantan dan bunga betina. Bunga betina inilah yang nantinya tumbuh dengan bakal buah. Bakal buah pada tanaman buah labu kuning tumbuh terlebih dahulu dibandingkan dengan bunga betina (Lolliani, 2017). Sulur dari bunga betina ketika akan tumbuh, tidak boleh dipindahkan dari posisi semula, apabila dipindahkan maka bakal buah yang semua telah tumbuh akan mati atau *bajang*. Bakal buah akan tumbuh hingga panen kurang lebih 2 sampai 3 bulan lamanya, setelah itu tanaman buah labu kuning akan mati.

2. Metode

Sumber ide serta pemikiran penulis yang telah dijelaskan di atas merupakan landasan penulis dalam penciptaan karya Bingkai cermin kayu. Penulisan ini berdasarkan referensi wawancara narasumber di Kecamatan Getasan, observasi langsung pada objek kajian yaitu tanaman buah labu kuning pada kebun petani labu kuning, dan juga study pustaka dari berbagai buku terkait tema tanaman buah labu kuning, kayu suren, serta bingkai cermin. Adapun teori yang dipakai penuli dalam penciptakan karya ini berupa karya bingkai cermin kayu dengan sumber ide dari tanaman buah labu kuning, adalah sebagai berikut:

Menurut SP. Gustami metode penciptaan karya seni terbagi menjadi tiga tahapan (Gustami, 2007). Tahapan penciptaan karya seni yang pertama ialah eksplorasi, yang meliputi aktivitas seniman dalam penggalian sumber ide

dengan cara mengidentifikasi masalah. Pada tahapan ini penulis mencari sumber data pada pustaka terkait tanaman buah labu kuning sebagai ide penciptaan karya bingkai cermin kayu lalu mengidentifikasi masalah melalui data yang telah diperoleh.

Tahapan penciptaan yang kedua ialah tahapan perancangan yaitu dengan menganalisis data yang telah dirumuskan lalu ke dalam bentuk visual yaitu berupa sketsa terbaik atau terpilih sebagai acuan dalam perwujudan karya bingkai cermin kayu. Pada tahapan ini penulis telah memperoleh data permasalahan yang akan dijadikan sumber acuan dalam pembuatan karya bingkai cermin kayu. Lalu penulis mewujudkannya dalam bentuk beberapa macam sketsa bingkai cermin kayu dengan motif ukir tanaman buah labu kuning.

Tahapan penciptaan yang ketiga adalah tahapan perwujudan karya, pada tahap ini berupa proses berkarya yang berawal dari proses pembuatan model atau bentuk yang sesuai dengan sketsa dan gambar pola/teknik yang telah disiapkan menjadi bentuk karya sampai ditemukannya kesempurnaan karya yang diinginkan. Penulis membuat karya cermin kayu menggunakan desain yang telah terpilih. Dengan proses yang pertama pemilihan serta pemrosesan bahan material yaitu kayu suren menjadi kontruksi dasar bingkai cermin. Lalu proses mengukir motif tanaman buah labu kuning pada bingkai cermin kayu sesuai dengan desain. Setelah itu proses finishing sampai dengan karya bingkai cermin kayu jadi sesuai dengan desain acuan yang dikehendaki.

Berkaitan dengan penciptaan karya dengan tema “Tanaman Buah Labu Kuning Sebagai Ide Penciptaan karya Bingkai Cermin Kayu”. Penulis juga menggunakan metode pendekatan estetik dari teori Monroe Beardsley dalam *Problem In the Philosophy of Criticism* (Maulana, 2024) yang menjelaskan 3 ciri atau sifat-sifat yang membuat indah, tiga ciri tersebut yaitu sebagai berikut:

-
- a. Kesatuan (*Unity*) berarti karya seni tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Pada ciri ini penulis membuat karya bingkai cermin kayu dengan perpaduan motif ukir tanaman buah labu kuning yang ditata sesuai dengan bentuk bingkai cermin tersebut.
 - b. Kerumitan (*Complexity*) karya seni bentuknya serta prosesnya dibuat dengan cara yang tidak sederhana, melainkan penuh dengan isian serta unsur unsur pendukung lainnya yang biasanya saling berlawanan.. Penulis membuat desain dengan kerumitan perpaduan susunan unsur motif buah labu kuning, daun batang serta sulur tanaman buah labu kuning pada karya bingkai cermin kayu.
 - c. Kesungguhan (*Intensity*) karya seni mempunyai suatu kualitas yang menonjol, bukan hanya sekedar sesuatu yang kosong. Karya seni yang memiliki makna serta ekspresi yang dapat digambarkannya melalui tampilan karya. Penulis melakukan ekplorasi menyusun ornamen tanaman buah labu kuning pada karya bingkai cermin kayu. Dengan menempatkan motif mengikuti bentuk bingkai cermin sesuai dengan desain acuan.

Teori tersebut digunakan penulis dalam acuan pembuatan karya bingkai cermin dengan tema tanaman buah labu kuning, yaitu pada saat perancangan desain dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya. Desain karya dibuat dengan cara menyelaraskan objek tanaman buah labu dengan bingkai cermin sehingga membentuk kesatuan serta memiliki nilai keindahan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karya 1 (*Njalar*)



Gambar 1: Karya 1 (*Njalar*)
(Foto: Rhosita Agustin, 2024)

Jenis karya : Cermin rak dinding

Material : Kayu suren

Ukuran : 104 cm x 74 cm x 10cm

Teknik : Pahat

Deskripsi Karya :

Karya berjudul *Njalar* dibuat pada tahun 2024, yang memiliki ukuran 104 cm x 74 cm x 10 cm. Karya ini berbentuk Persegi panjang dengan cermin datar. Fungsinya yaitu sebagai penghias ruangan untuk bercermin dan juga sebagai rak dinding aksesoris. Maksud dari judul "*Njalar*" adalah berasal dari bahasa Jawa yang berarti "Merambat". Karya ini mengambil landasan teori estetika dari Monroe Beardsley yaitu 3 sifat yang membuat indah antara lain:

Kesatuan (*unity*) dalam karya ini yaitu perpaduan unsur motif daun, batang dan sulur yang disusun menjalar dari tepi kiri atas bingkai. Lalu penempatan rak dinding pada sisi kanan dan bawah bingkai cermin yang mengisi bagian atau sisi kosong dari bingkai tersebut.

Kerumitan (*complexity*) pada karya ini terletak pada *finishing* serta penambahan motif tanaman yang berupa daun, batang dan sulur pada tanaman buah labu kuning. Motif tersebut ditata sedemikian rupa pada bingkai cermin, lalu di ukir menggunakan teknik ukir tenggelam atau ukiran yang motifnya lebih rendah dari bidang dasarnya (bingkai cermin). Pada finishing karya ini menggunakan *finishing waterbase* berwarna coklat terang dan muda.

Kesungguhan (*intensity*) karya ini berkaitan dengan tema yang diambil yaitu tanaman buah labu kuning, *Njalar* disini berarti masa pertumbuhan menjalar tanaman buah labu kuning, atau masa tanaman buah labu kuning pada usia 1 sampai 2 bulan penanaman. Tanaman ini mudah di tanam dalam tanah. Motif tanaman buah labu kuning dalam fase merambat tak tentu arah tetapi tidak mematikan tanaman lain yang ada disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman labu kuning dapat hidup merambat bebas kemana saja tetapi tidak merugikan tanaman lain. artinya tanaman labu kuning dapat merangkul untuk sesama hidup dan menikmati hidup untuk semakin hidup. Penulis mengingatkan kepada orang lain untuk selalu hidup bebas berekspresi, serta dapat merangkul orang lain tanpa harus merugikan yang lain. Pada karya tersebut terdapat rak yang cukup untuk meletakkan barang pengingat diri untuk melakukan aktivitasnya.

Seperti halnya manusia, tanaman buah labu kuning juga harus dapat beradaptasi dengan lingkungan tempatnya tumbuh. Walaupun tanaman ini merambat dengan bebas, tanaman ini juga tetap harus memilih tempat yang nyaman untuknya melangsungkan hidup. Dengan cara merambat mengikuti tanah yang subur, serta mengikuti perberakan cahaya matahari. Semakin banyak sinar matahari yang terserap semakin bagus tanaman untuk hidup dan berkembang.

b. Karya 2 (*Nalar*)



Gambar 2: Karya 2 (*Nalar*)
(Foto: Rhosita Agustin, 2024)

Jenis karya : Cermin meja

Judul Karya : *Nalar*

Material : Kayu suren

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Teknik : Pahat

Deskripsi karya :

Karya ini berjudul *Nalar* berasal dari bahasa Jawa yang berarti berakal. Karya ini berbentuk cermin meja dengan ukuran 60cm x 40cm dengan penyangga atau tatakan sehingga dapat ditempatkan pada meja yang juga dapat dipindah pindah dengan mudah. Teori Monroe Beardsley yang menjelaskan tiga sifat yang membuat indah pada karya ini yaitu sebagai berikut:

Kesatuan (*unity*) dalam karya ini yaitu penempatan motif tanaman berupa daun, bunga, batang serta sulur pada sisi bawah bingkai cermin. Pada bagian atas sisi bingkai dibuat kontur dengan menggunakan alat berupa *Profil* sehingga dapat mengisi bagian atau sisi yang kosong pada bingkai

cermin. Pada bagian penyangga atau tatakan dibuat agar bingkai cermin dapat ditempatkan serta dapat dengan mudah untuk dipindah tempatkan.

Kerumitan (*complexity*) pada karya ini terletak pada motif dan juga *finishing* karya itu sendiri. Motif yang diterapkan pada karya ini yaitu berupa daun, buah batang dan sulur yang di ukir menggunakan teknik ukiran rendah. *finishing* karya ini dibuat gradasi gelap terang dengan menggunakan *finishing woodstain* warna coklat terang dan gelap. Warna gelap di terapkan pada *outline* atau isian pada motif dan juga pada bagian bentuk yang lebih rendah dari bagian yang lain, yang bermaksud untuk menonjolkan bagian bentuk dari ukiran yang dibuat.

Kesungguhan (*intensity*) pada karya ini berkaitan dengan kosep dari tema tanaman buah labu kuning yaitu pada fase berbunga. Tanaman ini memiliki dua jenis bunga yaitu bunga jantan dan bunga betina. Bunga jantan yang tumbuh mekar tanpa diawali bakal buah terlihat lebih cantik berwarna *kuning orange* berbentuk lonceng yang mekar. Namun bunga ini sering dinamai Bunga *Bajang* oleh para petani buah labu. Karena tumbuh indah namun tidak memiliki isi yang nantinya dapat dipanen oleh para petani itu sendiri. Hal ini membuat penulis berpikir bahwa indah atau cantik saja tidak cukup jika tidak memiliki manfaat untuk sekitar. Namun harus bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang sekitar agar dapat diterima baik. Bunga betina berbentuk kuncup berwarna hijau kekuningan tanaman buah labu kuning tumbuh dengan bakal buahnya terlebih dahulu daripada bunga itu sendiri. Bakal buah yang tumbuh berbentuk bulat kecil berwarna hijau lalu diikuti tumbuhnya kuncup bunga. Bunga yang tumbuh ini memang tidak secantik bunga yang tumbuh tanpa diawali bakal buah. Namun bunga tersebut mampu bertahan serta mampu mempertahankan bakal buah labu.

Seperti halnya manusia tanaman buah labu kuning juga memiliki akal untuk melangsungkan hidupnya. Dengan cara memilah tempat yang terbaik untuknya bertahan hidup. Tanaman buah labu kuning ketika sudah merasa nyaman akan tumbuh bunga serta bakal buah yang nantinya dapat melangsungkan kehidupannya mendatang.

Tanaman labu kuning yang perlahan mulai berbunga menandakan dirinya mampu bertahan hidup dan berkembang dilingkungan yang ia tempati. Bertahan dengan nalar atau pikiran kedepan yang membangun untuk dirinya sendiri tanpa merugikan yang lain. seperti halnya dalam karya ini penulis Ingin mengingatkan orang lain dalam menggunakan akal dan pikirannya untuk selalu berpikir kedepan tanpa harus merugikan orang lain disekitar dengan cara berkaca di meja kerjanya.

c. Karya 3 (*Wiji*)



Gambar 3: Karya 3 (*Wiji*)
(Foto: Rhosita Agustin, 2024)

Jenis karya	: Cermin dinding
Material	: Kayu suren dan LED strip
Ukuran	: 100 cm x 62 cm
Teknik	: Pahat

Deskripsi karya :

Karya ini berbentuk cermin dinding berukuran 98cm x 68cm yang berjudul *wiji* atau biji dalam bahasa Jawa. Buah labu kuning yang telah matang dapat menghasilkan biji yang nantinya dapat melangsungkan kehidupan selanjutnya dengan cara menanamnya kembali. Menurut teori Monroe Beardsley terdapat 3 sifat yang membuat karya ini dikatakan indah yaitu:

Kesatuan (*unity*) karya ini terletak pada penempatan motif tanaman buah labu kuning yang selaras dengan bentuk bingkai cermin yaitu berbentuk bulat lengkung. Penambahan kontur pada bidang yang masih kosong dengan menggunakan mesin *profil* sehingga bingkai cermin dapat seimbang diantara berbagai sisinya. Lampu LED yang di pasang pada sisi bingkai juga menambah kesan bingkai melayang pada saat dinyalakan.

Kerumitan (*complexity*) karya ini terletak pada motif yang diterapkan, bentuk bingkai serta pada *finishing* karya. Motif yang diterapkan yaitu motif buah, bunga, daun, batang, serta sulur yang menjalar yang ditata sedemikian rupa pada bingkai cermin yang berbentuk bulat lengkung. Sisi bingkai dipotong mengikuti motif yang diterapkan. Karya ini juga menerapkan bentuk ukiran *krawangan* sesuai dengan bentuk motif. *Finishing* karya ini menggunakan *finishing waterbase* gelap terang. Pada *outline* atau isian ukiran dibuat lebih gelap untuk memunculkan kesan dalam atau menegaskan isian bentuk ukiran tersebut.

Kesungguhan (*intensity*) terletak pada penerapan konsep pada tema yang diambil yaitu pada fase berbiak. Pada fase ini ia mempertaruhkan hidupnya untuk menyiapkan bekal kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya. Seperti yang telah dijelaskan tanaman buah labu kuning merupakan tanaman semusim yang jika telah berbuah, maka tanaman tersebut akan

mati. Seluruh nutrisi yang ia dapat lalu disalurkan sebagian besar untuk perkembangan calon bijinya. Seperti halnya manusia tanaman buah labu kuning juga akan memberikan yang terbaik untuk bakal buahnya. Tanaman ini mampu menumbuhkan buah 3 sampai 7 kilo perbuahnya. Sehingga ia harus mencari lebih banyak nutrisi untuk bakal buahnya. Walaupun harus mengurangi jumlah daun dan bunga yang telah tumbuh darinya. Dengan kata lain, semua dapat memberikan investasi besar kedepannya untuk kelangsungan hidup yang juga dapat bermanfaat untuk sekitar, karena tidak tahu kapan hidup akan berakhir.

d. Karya 4 (*Laku*)



Gambar 4: Karya 4 (*Laku*)
(Foto: Rhosita Agustin, 2024)

Jenis karya : *Standing mirror*
Bahan : Kayu suren dan
Ukuran : 158 cm x 58 cm
Teknik : Pahat

Deskripsi karya :

Laku dalam bahasa Jawa yang berarti perilaku dalam berkehidupan. Karakteristik tanaman labu kuning yang hidup dengan mudahnya di tanah, merambat dan memiliki buah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan menandakan tanaman buah labu kuning sangat bermanfaat untuk sekitarnya. Karya ini berbentuk *standing mirror* berukuran 158 cm x 58 cm, sehingga seseorang dapat berkaca dengan seluruh tubuh dari atas kepala hingga ujung kaki.

Dalam teori Monroe Beardsley terdapat 3 sifat yang membuat karya ini dikatakan indah yaitu:

Kesatuan (*unity*) karya ini terletak pada penempatan motif tanaman buah labu kuning yang memenuhi sisi bentuk bingkai cermin. Karya ini memiliki penyangga berbentuk segitiga sehingga karya ini dapat berdiri sesuai dengan kemiringan penyangga tersebut.

Kerumitan (*complexity*) terletak pada penerapan motif pada bingkai karya ini. Motif yang digunakan yaitu buah, bunga, daun, batang, serta sulur pada tanaman buah labu kuning. Motif yang menjalar dari atas ke bawah mengikuti bentuk bingkai. Ukiran yang diterapkan pada karya ini yaitu ukiran tenggelam atau bentuk ukiran lebih rendah dari bidang bingkai cermin. Sisi dalam bingkai cermin dipotong sesuai dengan pola motif yang dibuat, sedangkan sisi luar tetap berbentuk persegi panjang. Karya ini juga menerapkan bentuk ukiran krawangan sesuai dengan pola desain yang dibuat. *Finishing* yang digunakan yaitu menggunakan *finishing waterbase* coklat terang dan muda dengan aksen gelap terang pada bentuk ukiran. Pada *outline* atau isian ukiran dibuat lebih gelap sehingga lebih terlihat tegas.

Motif yang dituangkan dalam karya ini yaitu seluruh bagian tanaman buah labu kuning yang telah siap untuk penen. Yang telah hidup kurang

lebih 4 sampai 6 bulan. Tanaman ini terhitung tanaman semusim, jika sudah berbuah maka tanaman tersebut akan mati atau digantikan dengan tunas yang baru. Tanaman ini mampu memanfaatkan seluruh hidupnya untuk hidup dan berkembang sesuai dengan apa yang seharusnya. Seperti halnya manusia juga memiliki waktu untuk menjadi pribadi yang baik untuk dirinya dan sekitar, karena manusia juga memiliki waktu yang terbatas pula untuk hidup. Dengan kata lain, hal tersebut dapat mengingatkan seseorang untuk memiliki nalar untuk berpijak, naluri untuk berkerabat, serta nurani untuk beramal.

4. Kesimpulan

Tanaman buah labu kuning merupakan jenis tanaman menjalar berbentuk bulat, dengan daging buah yang berwarna kuning muda atau kuning cerah, sedangkan untuk bijinya berbentuk pipih dan keras. Batang labu kuning bercabang banyak dan berbulu sedikit tajam. Daun labu kuning berbentuk lebar berbulu agak tajam berwarna hijau, tulang daunnya berbentuk menyirip dan terlihat jelas, ujung agak runcing. Hal tersebut menjadi ide gagasan penulis dalam pembuatan karya yaitu Bingkai cermin kayu dengan motif ukiran tanaman buah labu kuning.

Material utama yang digunakan dalam pembuatan karya adalah kayu suren yang selain harganya ekonomis, kayu tersebut mudah dijumpai di daerah penulis. Teknik yang digunakan yaitu teknik ukir manual. Rangkaian proses pembuatan karya ini yaitu diawali dengan proses desain, pecah pola, proses kerja bangku, proses pembuatan kerangka bingkai, proses pembentukan dan pengukiran pola desain pada kayu, proses *finishing* lalu yang terakhir adalah proses perakitan bingkai kayu, cermin dan juga triplek pecah pola. Hasil karya ini berjumlah 5 karya. Karya 1 yang berjudul *Njalar*, karya 2 yang berjudul *Nalar*,

karya 3 yang berjudul 'Woh, karya 4 yang berjudul Wiji dan karya yang ke 5 dengan judul Laku.

Berdasarkan hasil karya ini , dapat disimpulkan bahwa penciptaan bingkai cermin kayu yang menggunakan motif tanaman buah labu kuning mampu menghasilkan karya yang inovatif dan memiliki nilai estetis. Alasan lain pemilihan media kayu suren dikarenakan masih jarang orang yang tau tentang kayu suren sebagai media seni ukir. Hambatan yang dihadapi penulis dalam pembuatan karya ini ada pada proses pengerjaan ukiran kayu dan juga penulis belum sepenuhnya memahami serta mahir dalam menggunakan alat alat pertukangan, sehingga perlu adanya bantuan dari orang lain yang paham akan penggunaan alat pertukangan. Serta dalam pembuatan kerangka bingkai cermin, penulis masih perlu bantuan dari perajin kayu untuk memastikan bahwa kerangka tersebut telah sesuai dengan pola desain.

Hasil dari penciptaan karya ini mampu menghasilkan produk berupa bingkai cermin ukiran kayu yang dapat digunakan sebagai hiasan interior rumah. Karya ini dapat memberikan inspirasi kepada khalayak umum dalam mengembangkan kreativitas penciptaan karya khususnya karya bingkai cermin ukiran kayu. melalui kreativitas tersebut, seorang seniman diharapkan mampu melahirkan karya baru melalui pengembangan karya terapan dan tetap mempertimbangkan originalitas karyanya.

Daftar Pustaka

- Anggreni, N., Mulyaningsih, S., & Bachri, M. S. (2024). Aktivitas Antioksidan Serta Penetapan Kadar B-Karoten, Flavonoid dan Fenol Total Ekstrak Etanol Labu Kuning (*Cucurbita moschata*,(Duch.) Poir). *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(3), 345–355.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.

-
- Karmadi, A. D., & Kartadarmaja, M. S. (1985). Sejarah Perkembangan Seni Ukir Jepara. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.*
- Lolliani, L. (2017). *Variabilitas Lima Genotipe Labu Kuning (Cucurbita sp) Berdasarkan Kandungan Nutrisi dari Kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.* Universitas Andalas.
- Maulana, M. D. F. (2024). Tradisi Ketupat Qunutan dalam Karya Fotografi Aysia Linggarwati Ditinjau dari Estetika Monroe Beardsley. *Retina Jurnal Fotografi*, 4(1), 159–164.
- Nurzeka, D. A. (2014). *Uji Toksisitas Ekstrak Pigmen Karotenoid Buah Labu Kuning (Cucurbita Moschata Durch.) Terhadap Artemia Salina Leach. Sebagai Kandidat Antikanker.*
- Prabowo, R. A. (2021). Motif Tradisi Gaya Surakarta Eksistensi dan Pengembangannya Pada Ukir Kayu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 276–286.
- Retantoko, C. (2016). *Pemanfaatan Limbah Kayu Jati dalam Pembuatan Karya Seni Kriya Kayu Berbentuk Naga Eropa.* State University of Surabaya.